

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Belajar Mengajar

1. Pengertian Belajar

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian belajar, Slameto (2003:2) mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai aksi dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan aspek pengetahuan, sikap dan tingkah laku. Aspek pengetahuan, sikap dan tingkah laku ini lebih lanjut dijelaskan Bloom dalam Makmun (1997:116) dikenal ‘sebagai ranah kognitif, afektif dan psikomotor.’Ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.Indikator hasil belajar dari aspek ini diantaranya adalah siswa dapat menunjukkan, membandingkan, menjelaskan, mendefinisikan dengan kata-kata sendiri, dapat memberikan contoh, dan mengklasifikasikan.Ranah afektif meliputi penerimaan, sambutan, penghargaan, pendalaman dan penghayatan.Indikator hasil belajar dari aspek ini diantaranya adalah

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

siswa dapat bersikap menerima, menyetujui atau sebaliknya, siswa ikut berpartisipasi, siswa pun mampu menghargai pendapat orang lain, mempercayai dan meyakini dan pada akhirnya mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ranah psikomotor meliputi persepsi, kesiapan, respon terbimbing, mekanisme, respon kompleks, adaptasi dan orijinasi.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar menurut peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku, perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, perubahan yang terjadi menyangkut beberapa aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

2. Proses Belajar Mengajar

Belajar mengajar adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan guru dan antar sesama siswa dalam proses pembelajaran. Pengertian interaksi mengandung unsur saling memberi dan menerima, dalam setiap interaksi belajar mengajar ditandai dengan sejumlah unsur yaitu: (1) tujuan yang hendak dicapai, (2) siswa dan guru, (3) bahan pelajaran, (4) metode yang digunakan untuk menciptakan situasi belajar mengajar, (5) penilaian yang fungsinya untuk menerapkan seberapa jauh ketercapaian tujuan.

Lebih lanjut Usman (1993:14) mengemukakan bahwa proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi yang edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

UU SPN No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “Proses belajar mengajar (proses pembelajaran) adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Pada proses belajar mengajar ini terjadi komunikasi dua arah dalam mempelajari suatu materi pelajaran, pertama adalah mengajar yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan kedua adalah belajar yang dilakukan oleh siswa atau peserta didik.

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan bukan terpusat pada guru (*teacher centered*) tetapi berpusat pada siswa (*student centered*). Proses belajar mengajar yang berfokus pada siswa juga dijelaskan pada paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada orang lain, tetapi harus dimaknai sendiri oleh masing-masing orang, pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus.

Dunkin dan Biddle dalam Sagala (2005: 63) mengemukakan bahwa:

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika guru mempunyai dua kompetensi utama yang dijelaskan yaitu: (1) penguasaan materi pelajaran, (2) penguasaan metode pembelajaran.

Artinya bahwa apabila proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan ingin berjalan dengan baik, selain guru harus menguasai materi pelajaran, guru juga harus menguasai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pelajaran. Proses belajar mengajar pada penelitian ini diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang terdiri dari mengajar yang dilakukan guru dan belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari suatu materi tertentu di lingkungan pendidikan (sekolah). Pelaksanaan pembelajarannya berpusat pada siswa (*student centered*) dan dalam penyampaian materi pelajarannya guru menggunakan suatu model pembelajaran tertentu.

B. Model Pembelajaran

Proses pembelajaran di kelas untuk para siswa hendaknya dapat mengarahkan, membimbing dan mempermudah dalam penguasaan sejumlah materi sehingga pada akhirnya hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Seorang guru diharapkan untuk mahir dalam menerjemahkan materi yang sulit menjadi mudah untuk dipelajari. Oleh karena itulah diperlukan suatu rencana atau pola dalam pembelajaran sehingga dapat terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif.

Pada dasarnya model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dirancang dengan tujuan tertentu dan digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran, dan makna model itu sendiri lebih luas dibandingkan dengan metode, strategi, atau prosedur. Model pembelajaran itu sendiri mencakup metode, strategi, dan prosedur pembelajaran.

Soekamto dalam Trianto (2007: 5) memberikan pengertian mengenai model pembelajaran sebagai berikut:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancangan pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar.

Sedangkan M.D Dahlan (1990:21) mengungkapkan bahwa "Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberikan petunjuk kepada para pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran".

Dari berbagai pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu tata cara, pola, strategi bagi guru yang berhubungan erat dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan. Model pembelajaran harus bersifat utuh dan terpadu melibatkan serta mengembangkan berbagai potensi belajar siswa.

Begitu banyak ragam dari model pembelajaran, tetapi Arends dalam Trianto (2007:9) menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan oleh guru dalam mengajar yaitu '...presentasi, pembelajaran langsung, pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas'.

C. Teori Cooperative Learning

1. Konsep Cooperative Learning

Trianto (2007: 41) mengungkapkan pengertian *cooperative learning* sebagai berikut :

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivisme adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah

menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Lie (2008:12) mengungkapkan pengertian *cooperative learning* sebagai berikut:

Sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur disebut sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Suprijono A. (2010:54) mengungkapkan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah konsep meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Dalam *cooperative learning* ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan diantara anggota kelompok. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama secara kolaboratif dan membantu untuk memahami suatu materi, memeriksa, dan memperbaiki pekerjaan teman, serta kegiatan lainnya sehingga membuat pemahaman terhadap materi menjadi lebih mudah sebagaimana yang diungkapkan oleh Slavin (2009: 9) bahwa “...para siswa mampu melakukan pembelajaran yang luar biasa dalam menjelaskan gagasan-gagasan yang sulit satu sama lain dengan menerjemahkan bahasa yang digunakan guru ke dalam bahasa anak-anak”. Sependapat dengan itu, Lie (2008:31) mengungkapkan bahwa, “... banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada

pengajaran oleh guru”. Oleh karena itu alur proses belajar tidak harus selalu berasal dari guru menuju siswa tetapi siswa juga bisa saling mengajar siswa yang lainnya.

Tiga konsep utama yang menjadi karakteristik dari *cooperative learning* menurut Slavin (2009:10) yaitu “...penghargaan bagi tim, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil”. Ini akan membuat siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah akan sama-sama melakukan yang terbaik, dan bahwa kontribusi dari semua anggota tim ada nilainya.

2. Tujuan *Cooperative Learning*

Ibrahim dalam Trianto (2007:41) mengemukakan bahwa, ‘Tujuan-tujuan pembelajaran kooperatif mencakup tiga jenis tujuan penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial’. Sementara Trianto (2007:41) mengemukakan tujuan dari *cooperative learning* sebagai berikut :

Tujuan dari pembelajaran kooperatif itu sendiri merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman, sikap kepemimpinan, dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan siswa yang memiliki perbedaan latar belakang. Sehingga dalam pembelajaran kooperatif, siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru.

3. Ciri-ciri *Cooperative Learning*

Cooperative learning mempunyai ciri-ciri tertentu dibandingkan dengan model lainnya. Trianto (2007:47) menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan *cooperative learning* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang beragam.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kepada penghargaan terhadap kelompok daripada individu.

4. Karakteristik dan Prinsip *Cooperative Learning*

Dalam *cooperative learning* kemampuan individu untuk bekerja sama dengan orang lain dan kemampuan untuk beradaptasi merupakan hal utama yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan bersama. Hal inilah yang membedakan *cooperative learning* dengan model pembelajaran lainnya. Adapun beberapa karakteristik *cooperative learning* yang dipaparkan oleh Kaarli dan Yuliariatiningsih (2002:71) sebagai berikut:

- a. *Individual Accountability*, yaitu bahwa setiap kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kelompok, sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh tanggung jawab anggota.
- b. *Social Skill*, meliputi seluruh kehidupan sosial, kepekaan sosial dan mendidik siswa untuk menumbuhkan pengekanan diri dan penerahan diri demi kepentingan kelompok. Keterampilan ini mengajarkan siswa untuk belajar memberi dan menerima, mengambil dan menerima tanggung jawab, menghormati hak orang lain dan membentuk kesadaran sosial.
- c. *Positif Interdependence*, adalah sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok yang positif. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh peran serta setiap anggota kelompok, karena setiap anggota kelompok dianggap memiliki kontribusi. Sehingga dalam hal ini siswa lebih diarahkan untuk belajar bekerja sama dibandingkan berkompetisi.
- d. *Group Processing*, proses perolehan jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sebagai suatu model pembelajaran, *cooperative learning* muncul dengan beberapa prinsip. Lundgren dalam Rinawati (2002:11) mengenalkan prinsip-prinsip *cooperative learning* sebagai berikut:

- a. Siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam atau berenang bersama.
- b. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama, sehingga mereka harus menghindari adanya pertikaian pendapat dalam kelompok.
- d. Siswa harus berbagi tugas dan tanggung jawab sama besarnya diantara anggota kelompok.
- e. Siswa diberi suatu evaluasi atau penghargaan, yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Siswa melakukan kepemimpinan bersama sambil bekerja dan belajar untuk mendapatkan keterampilan.
- g. Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif.

5. Kelebihan dan Kelemahan *Cooperative Learning*

Dalam Karli dan Yuliatiningsih (2002:72) disebutkan beberapa kelebihan dari *cooperative learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis.
- 2) Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa.
- 3) Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Siswa tidak hanya sebagai objek belajar melainkan juga sebagai subjek belajar karena siswa menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya.
- 5) Siswa dilatih untuk bekerja sama, karena bukan materi saja yang dipelajari, tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya.

- 6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sanjaya (2006:247) mengungkapkan kelebihan dalam proses pembelajaran melalui *cooperative learning* sebagai berikut :

- 1) Siswa tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal membandingkan dengan ide-ide orang lain.
- 3) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 4) Dapat meningkatkan prestasi akademik.
- 5) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Sebagai pelengkap, Horton dan Charlie dalam Rinawati (2002:14) menyatakan bahwa:

Suasana belajar antar sesama anggota dalam kelompok dapat menumbuhkan keberanian mengemukakan pendapat, saling memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengajukan gagasan atau pendapatnya, dan membangun suasana saling menghargai.

Melalui *cooperative learning* anggota kelompok dapat memperoleh sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman dalam bekerjasama, terutama dalam membahas suatu masalah tanpa membedakan status sosial, tingkat pendidikan, pengalaman, dan kecerdasan individu di dalam kelompok itu. Pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dari *cooperative learning* dapat memberi kepuasan tersendiri baik secara individual maupun secara kelompok.

Sementara untuk kelemahannya, *cooperative learning* ini membutuhkan waktu serta sosialisasi yang banyak. Namun kelemahan ini dapat disiasati dengan membuat perencanaan yang matang sehingga pelaksanaannya disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia.

D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Think Pair Share atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *Think Pair share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman di Universitas Maryland yang menyatakan bahwa TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resistasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan model kooperatif TPS untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.

Menurut Yuliani (2009:12) keunggulan model pembelajaran TPS, sebagai berikut:

1. Memotivasi siswa untuk bisa berfikir sendiri dengan materi yang disampaikan guru.

Muhamad Syihabudin, 2012

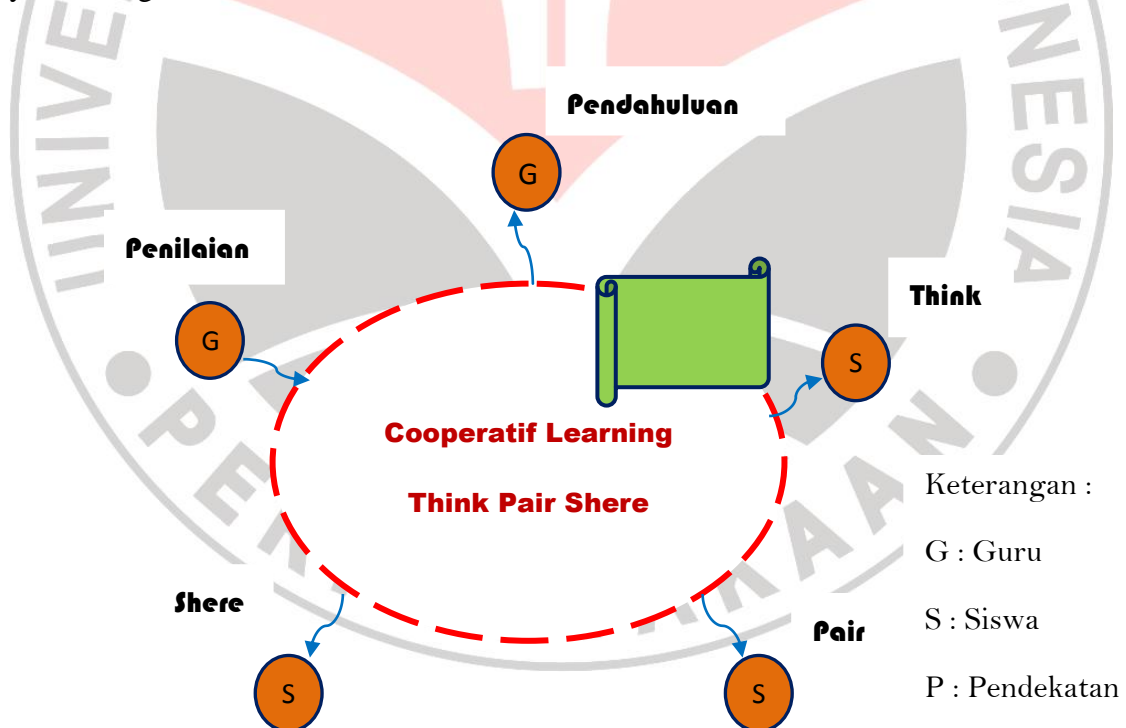
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat berbagi dengan pasangannya dan mengutarakan hasil pemikiran mereka masing-masing.
3. Dapat meningkatkan kualitas kepribadian anak-anak dalam hal bekerjasama, saling menghargai pendapat orang lain, toleransi.
4. Siswa dapat lebih mudah berinteraksi.
5. Siswa dapat lebih termotivasi untuk mendukung dan menunjukkan minat terhadap apa yang dipelajari pasangan.
6. Lebih cepat dan mudah membentuknya.

Kelemahan model pembelajaran TPS, yakni sebagai berikut:

1. Lebih sedikit ide yang muncul.
2. Banyak kelompok yang melapor dan dimonitor.
3. Jika ada perselisihan tidak ada yang menengahi.

Berikut ini merupakan gambaran dari pembelajaran kooperatif *think pair share*, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Konsep pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Think Pair Share ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik Berbagi-Berpasangan-Berempat ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Prosedur pembelajaran *cooperatif learning* tipe (TPS) menurut Lyman (Jones, 2002:1-2) terdiri dari lima tahapan yaitu pemberian masalah oleh guru (pendahuluan), tahapan *think* (berpikir), tahapan *pair* (berpasangan), *share* (berbagi), dan tahapan penilaian/penghargaan (evaluasi). Berdasarkan prosedur diatas dapat dibuat konsep pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe TPS sebagai berikut:

Tabel 2.1

Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair share*

Langkah-langkah	Kegiatan Pembelajaran
Tahap 1 Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu untuk tiap kegiatan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah - Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa
Tahap 2 <i>Think</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menggali pengetahuan awal siswa melalui kegiatan demonstrasi - Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada seluruh siswa - Siswa mengerjakan LKS tersebut secara individu

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tahap 3 <i>Pair</i>	- Siswa dikelompokkan dengan teman sebangkunya - Siswa berdiskusi dengan pasangannya mengenai jawaban tugas yang telah dikerjakan
Tahap 4 <i>Share</i>	- Satu pasang siswa dipanggil secara acak untuk berbagi pendapat kepada seluruh siswa di kelas dengan dipandu oleh guru.
Tahap 5 Penghargaan	- Siswa dinilai secara individu dan kelompok

Penjelasan dari setiap langkah adalah sebagai berikut:

a. Tahap pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

b. Tahap *think* (berpikir secara individual)

Proses *think pair share* dimulai pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsepsi awal siswa. Pada tahap ini, siswa diberi batasan waktu (“*think time*”) oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

c. Tahap *pair* (berpasangan dengan teman sebangku)

Pada tahap ini, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan

meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian, siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

d. Tahap *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada tahap ini, siswa dapat mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.

e. Tahap penghargaan

Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

E. Teori yang melandasi pada *Cooperative Learning*

Cooperative Learning merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivisme. Pendekatan-pendekatan konstruktivisme untuk mengajar secara khusus membuat penggunaan pembelajaran *Cooperative* menjadi luas, atas dasar teori tersebut siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sukar jika mereka membicarakannya dengan teman yang lain.

1. Proses Belajar Menurut Teori Konstruktivisme

Pada bagian ini diuraikan mengenai proses belajar, peranan siswa, dan guru dalam proses pembelajaran menurut teori konstruktivisme.

a. Proses Belajar Konstruktivisme

Secara konseptual, proses belajar jika dipandang dari pendekatan proses pembelajaran pada aspek kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang langsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Kegiatan belajar dipandang dari segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas. Proses tersebut berupa pemberian makna terhadap objek dan pengalaman oleh individu tersebut tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh siswa, melainkan melalui interaksi dalam jaringan sosial yang unik, yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun diluar kelas. Oleh karena itu pengelolaan siswa dalam memproses gagasannya, bukan semata-mata pada pengolahan siswa dan lingkungan belajarnya bahkan pada unjuk kerja atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar seperti nilai, ijasah, dan sebagainya.

b. Peranan Siswa

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna

tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Guru memang dapat dan harus memprakarsai dalam menata lingkungan yang memberi peluang bagi terjadinya belajar.

Paradigma konstruktivisme memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru.

c. Peranan Guru

Dalam belajar konstruktivisme guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.

Berdasarkan hal di atas, maka belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan dari abstraksi pengalaman baik alami maupun manusiawai, yang dilakukan baik secara pribadi maupun sosial, sedangkan mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswanya, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, dan bersikap kritis. Oleh karena itu, tugas guru berdasarkan teori belajar konstruktivisme adalah merangsang pemikiran siswa, membiarkan siswa mengungkapkan gagasan dan konsepnya, dan kritis menguji konsep siswa.

Teorikonstruktivisme dalam pemikiran pembelajaran dimulai dari masalah kompleks untuk dipecahkan sambil mempelajari keterampilan-keterampilan dasar

yang diperlukan dengan bimbingan guru. Hal ini tercermin pada kegiatan pembelajaran awal, guru banyak membimbing siswa bagaimana cara memecahkan masalah tahap demi tahap (dalam penyajian materi), selanjutnya bimbingan guru dikurangi, dan kelompok siswa mengerjakan tugas tersebut secara mandiri dalam kelompok *Cooperative*.

2. Teori Konstruktivisme Pada Pembelajaran *Cooperative*

a. Teori Piaget

Piaget adalah psikologi pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam proses belajar. Dilihat dari asal-usul pengetahuan Budiningsih (2005: 98) mengatakan bahwa, “Piaget cenderung menganut teori psikogenesis, Artinya pengetahuan berasal dari dalam diri individu”. Dalam proses belajar, siswa berdiri terpisah dan berinteraksi dengan lingkungan sosial, dan ia mengkonstruksi pengetahuannya lewat tindakan yang dilakukan dengan lingkungan sosialnya, sehingga perkembangan kognitif anak sebagian besar tergantung seberapa jauh anak memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Bagi Piaget, adaptasi merupakan suatu keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Andaikan dalam proses asimilasi seseorang tidak dapat mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya, maka terjadilah ketidakseimbangan. Pada keadaan seperti ini seseorang akan mengadakan akomodasi yaitu: membentuk skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru, atau memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan pertumbuhan rangsangan itu.

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Perkembangan kognitif merupakan proses terus-menerus tentang keadaan ketidakseimbangan dan keadaan seimbang. Tetapi bila terjadi kembali keseimbangan, maka individu itu berada pada tingkat kognitif yang lebih tinggi dari pada sebelumnya.

Dalam penerapan *Cooperative Learning* Tipe TPS, siswa dituntut untuk terlibat aktif dalam mengerjakan tugas-tugas individu. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat terlibat langsung dalam menemukan konsep-konsep baru bagi dirinya dengan menerapkan keterampilan-keterampilan interpersonal. Sejalan dengan teori Piaget bahwa “perkembangan kognitif akan terjadi dalam interaksi antara siswa dengan kelompok sebayanya dari pada dengan orang-orang yang lebih dewasa” (Budiningsih, 2005: 98). Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi antara siswa dalam *Cooperative Learning* akan membantu meningkatkan perkembangan kognitif siswa.

b. Teori Vygotsky

Di samping teori Piaget, teori Vygotsky sekarang ini didasari sebagai salah satu teori penting dalam psikologi perkembangan. Kemudian Vygotsky (Isjoni, 2009: 39) mengemukakan ‘pembelajaran merupakan perkembangan suatu pengertian’. Sumbangan terpenting dari teori Vygotsky adalah penekanan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran. Menurut teori Vygotsky, fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi sosial masing-masing individu. Vygotsky yakin bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau menangani tugas-tugas itu masih berada

dalam *Zone Of Proximal Development* adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang saat ini. Sedangkan Nur dan Samami (Astuti, 2000 dalam Isjoni, 2009: 39) secara rinci mengemukakan yang dimaksud ‘Zona perkembangan proksimal adalah jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya dengan tingkat perkembangan sosial’. Tingkat perkembangan sesungguhnya adalah kemampuan memecahkan masalah secara mandiri sedangkan tingkat perkembangan potensial adalah kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa melalui kerjasama dengan teman sebaya yang lebih mampu.

Ide penting lain dari teori Vygotsky adalah *Scaffolding*, yakni memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap awal belajar, kemudian mengurangkan memberikesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawabnya sendiri saat mereka mampu. Dalam teori Vygotsky dijelaskan “ada hubungan langsung antara domain kognitif dengan sosial budaya” (Isjoni, 2009: 40). Kualitas berfikir siswa dibangun didalam ruangan kelas, sedangkan aktivitas sosialnya dikembangkan dalam bentuk kerjasama antara antara pelajar dengan pelajar lainnya yang lebih mampu dengan bimbingan orang dewasa dalam hal ini guru.

F. Aktivitas Belajar

1. Aktivitas Pembelajaran

Keberadaan aktivitas belajar tidak terlepas dari adanya motivasi dalam diri seseorang, sehingga motivasi dan aktivitas tidak dapat dipisahkan. Oleh karena adanya motivasi itulah aktivitas dapat muncul. Jika kita menginginkan aktivitas

dilakukan siswa adalah belajar, maka yang harus ditumbuhkan adalah motivasi belajar, karena aktivitas yang akan muncul dari diri seseorang akan sesuai jenisnya dengan motivasi yang ditumbuhkan.

Sardiman (2010: 75) menjelaskan motivasi belajar sebagai berikut:

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang berperan non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar akan muncul karena peranan motivasi yang membutuhkan gairah dan semangat untuk belajar.

Selanjutnya Sardiman (2010:77) mengungkapkan bahwa, "... seseorang melakukan aktivitas karena didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologi, insting, dan mungkin unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia". Faktor-faktor yang dimaksud di atas adalah bahan-bahan yang dijadikan untuk memotivasi seseorang. Sebagai contoh adalah faktor kebutuhan, tidak ada satu orangpun di dunia ini yang tidak memiliki kebutuhan. Biasanya karena latar belakang kebutuhan inilah motivasi timbul dan menggerakkan manusia untuk beraktivitas.

Sardiman (2010:100) mengungkapkan bahwa, "Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik dan mental seperti seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran audiovisual, menulis, dan gambar". Aktivitas belajar merupakan prinsip yang penting dalam pembelajaran, karena pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan

aktivitas sendiri bagi siswanya. Keterlibatan siswa secara aktif akan memberikan ingatan yang lama bagi siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik.

Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa seperti dikemukakan berikut:

- a. Mengenali siswa dan membantu siswa yang kurang aktif, dalam hal ini guru perlu menyelidiki penyebab siswa kurang terlibat dan mengupayakan solusi untuk menanganinya.
- b. Ciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan karena siswa lebih senang belajar dalam suasana yang menyenangkan.
- c. Kompetensi dasar harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada siswa sehingga mereka mengetahuinya secara jelas.
- d. Pemberian pujian dan hadiah dapat membuat siswa bersemangat untuk belajar.

2. Aktivitas Siswa

Kunandar (2008:277) mengungkapkan bahwa, “Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut”. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat atau melakukan serangkaian kegiatan dalam rangka memperoleh pengetahuan. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar sebagaimana diungkapkan oleh Sardiman (2010:95) bahwa, ”Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas”.

Montessori dalam Sardiman (2010:96) mengungkapkan bahwa, '...anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak didiknya'. Pernyataan Montessori ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembelajaran seharusnya siswa itu sendiri. Indikator aktivitas siswa yang diungkapkan oleh Kunandar (2008:277), dapat dilihat dari: "Pertama, mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran; kedua, aktivitas pembelajaran didominasi oleh siswa; ketiga, mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru melalui pembelajaran kooperatif".

Metode belajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif, karena siswa lebih berperan dan lebih terbuka serta sensitif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan cara ini biasanya siswa akan merasakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan karena peran siswa dalam proses pembelajaran lebih menonjol sehingga penguasaan terhadap materi diharapkan dapat lebih baik dan hasil belajarnya dapat dimaksimalkan.

Tujuan pembelajaran DKTM tidak mungkin tercapai tanpa adanya aktivitas siswa. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan, sementara guru membimbing dan memfasilitasi siswa. Dalam rangka membentuk manusia yang kreatif dan bertanggung jawab, peneliti berusaha melatih dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS, sebab model pembelajaran ini

mendorong siswa untuk aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah secara bersama sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat.

3. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Ada beberapa jenis aktivitas belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2010:101) yang dalam hal ini mencakup aktivitas fisik dan mental, yaitu sebagai berikut:

- a. *Visual Activities*, (Aktivitas Visual)
Jenis kegiatan ini diantaranya seperti membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, mengamati percobaan orang lain.
- b. *Oral Activites*, (Aktivitas Oral)
Jenis kegiatan ini diantaranya seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengemukakan pendapat, interupsi, dll.
- c. *Listening Activities*, (Aktivitas Mendengar)
Jenis kegiatan ini diantaranya seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik dan pidato.
- d. *Writing Activities*, (Aktivitas Menulis)
Jenis kegiatan ini diantaranya seperti menulis cerita, karangan, laporan, mengisi angket, menyalin, mengerjakan tes, dsb.
- e. *Motor Activities*, (Aktivitas Motorik)
Jenis kegiatan ini diantaranya seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, membuat model, memperbaiki, berkebun, beternak, dsb.
- f. *Drawing Activities*, (Aktivitas Menggambar)
Jenis kegiatan ini diantaranya seperti menggambar, membuat grafik, membuat peta dan diagram, pola dsb.
- g. *Mental Activities*, (Aktivitas Mental)
Jenis kegiatan ini diantaranya seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan, mengambil keputusan dsb.
- h. *Emotional Activities*, (Aktivitas Emosi)

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Jenis kegiatan ini diantaranya seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, semangat, bergairah, berani, tenang, gugup, dsb.

4. Aktivitas TPS pada Pembelajaran DKTM

Ada beberapa jenis aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran DKTM melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS, yaitu sebagai berikut:

- a. Aktivitas visual diantaranya membaca modul/ buku mengenai sambungan.
- b. Aktivitas oral diantaranya mengajukan pertanyaan pada guru, mengajukan pertanyaan pada teman, menjawab pertanyaan guru, menjawab pertanyaan teman, dan mempresentasikan hasil pekerjaan kepada teman sekelompok.
- c. Aktivitas mendengar diantaranya mendengarkan penjelasan umum dari guru, mendengarkan penjelasan teman pada saat diskusi kelompok, dan mendengarkan pertanyaan dan jawaban teman.
- d. Aktivitas menulis diantaranya mencatat penjelasan guru, mencatat penjelasan teman, dan mencatat hasil diskusi.
- e. Aktivitas mental diantaranya berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru.
- f. Aktivitas emosi diantaranya antusiasme selama berjalannya proses pembelajaran.

G. Hasil Belajar

Hamalik (2002:155) mengungkapkan bahwa, “Hasil belajar merupakan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. Hasil belajar siswa yang dimaksudkan adalah hasil belajar DKTM yang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar DKTM. Hasil interaksi tersebut menyebabkan adanya perbedaan hasil belajar DKTM antara individu yang satu

dengan individu yang lainnya. Hasil belajar merupakan seluruh kecakapan yang

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dicapai melalui proses belajar di sekolah yang dinyatakan dengan nilai-nilai prestasi belajar berdasarkan hasil tes prestasi belajar.

Nana Sudjana dalam Priambodo (2006: 12) mengemukakan bahwa hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut :

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa itu seperti faktor kemampuan yang dimilikinya dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti; motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Hasil belajar siswa yang akan diteliti penulis adalah berupa hasil belajar kognitif dan afektif. Hasil belajar kognitif dalam bentuk nilai yang didapatkan siswa setelah pembelajaran. Nilai diperoleh dari hasil tes akhir yang meliputi aspek pengetahuan, pemahaman dan penerapan yang diukur dengan tes objektif pilihan ganda. Serta penilaian hasil belajar afektif tergolong sebagai teknik penilaian nontes yaitu dalam bentuk lembar observasi siswa. (Arikunto, 2005: 26). Untuk lembar observasi dengan indikator sikap atau minat, misalnya indikator siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran adalah meliputi kehadiran di kelas, bertanya di kelas, kerjasama, hormat pada guru, tanggung jawab mengumpulkan tugas.

Pendapat Nana Sudjana diatas sejalan dengan pendapat Winkel dalam Priambodo (2006:12) yang mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain :

1. Faktor Internal

- a) Faktor psikis, meliputi tingkat intelektual, kemampuan belajar, motivasi belajar, minat, taraf intelegensi, cara belajar, dan sikap perasaan.

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- b) Faktor fisik-kondisi fisik
 - c) Kondisi akibat sosiokultural/ekonomi
2. Faktor Eksternal
- a) Faktor pengaturan proses belajar di sekolah, meliputi: kurikulum pengajaran, fasilitas belajar dan disiplin di sekolah status sosial.
 - b) Faktor sosial meliputi: sistem sosial, status sosial dan interaksi guru dan murid
 - c) Faktor situasional meliputi: keadaan politik ekonomi, keadaan musim/iklim, keadaan waktu dan tempat.

H. Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*)

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Secara sederhana, PTK dapat didefinisikan sebagai sebuah investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh guru atau calon yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sebuah situasi pembelajaran. Kunandar (2008:45) mengungkapkan definisi Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut :

Penelitian Tindakan Kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

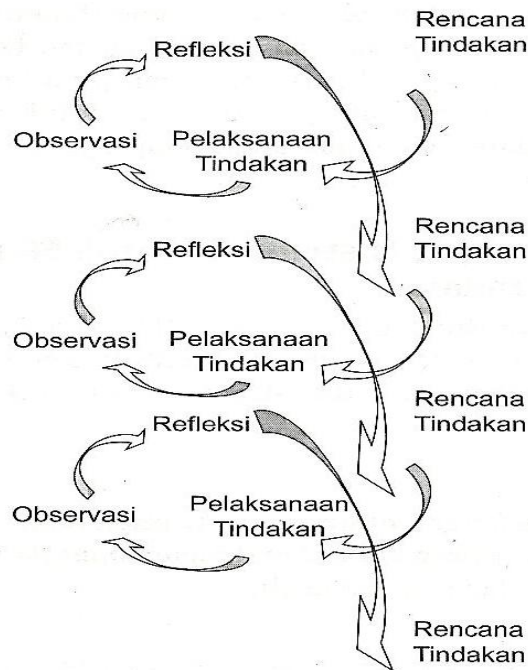
Selain itu PTK juga dapat diartikan sebagai salah satu strategi penyelesaian masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan menyelesaikan masalah. Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Kunandar (2008: 42) bahwa :

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penelitian Tindakan adalah suatu *self-inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan didalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan.

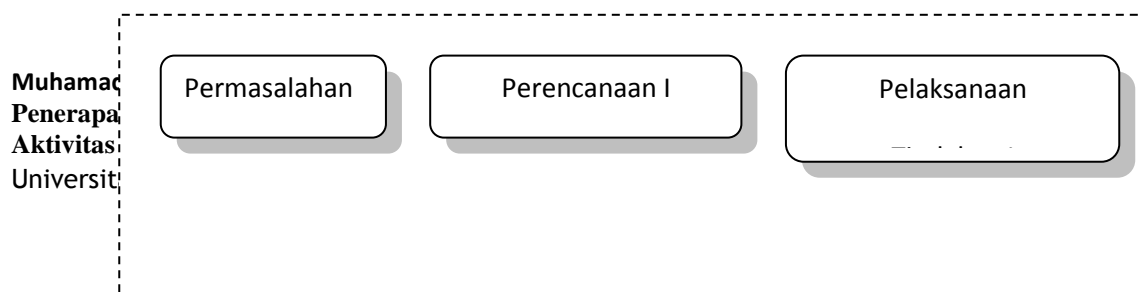
Hopkins (Rochiati, 2005:12) mengemukakan bahwa, ‘PTK merupakan suatu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan, dan PTK dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan’. Dengan demikian berdasarkan definisi diatas dapat dikemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah studi sistematis terhadap praktik pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan melakukan tindakan tertentu. Langkah pelaksanaan tindakan mencakup serangkaian kegiatan yang terdiri dari perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Rangkaian pelaksanaan tersebut dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang digambarkan sebagai berikut :

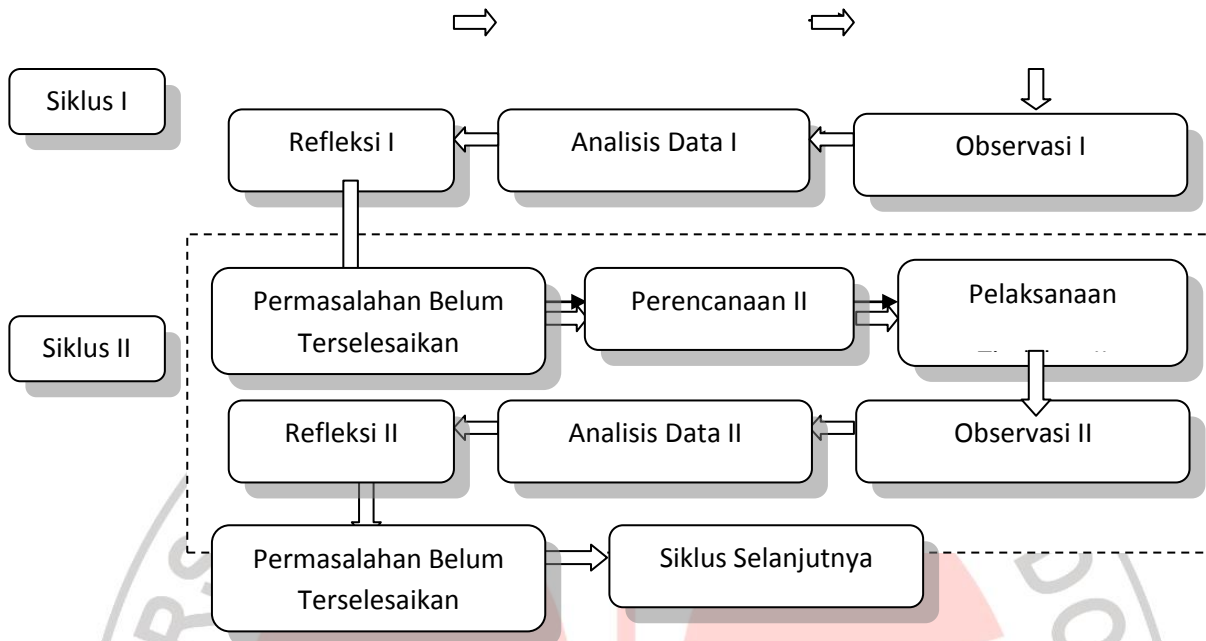


Gambar 2.2 Pengembangan PTK Menurut Kemmis dan Mc Taggart
(Busrowi dan suwandi. 2008:107)

Setelah dilakukan refleksi atau perenungan yang mencakup analisis, sintesis dan penilaian terhadap hasil pengamatan proses serta hasil pengamatan tadi, biasanya muncul permasalahan baru yang perlu mendapat perhatian, sehingga pada gilirannya perlu dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang dan refleksi ulang. Demikian tahap-tahap kegiatan ini terus berulang sampai suatu permasalahan dianggap teratasi.

Keempat tahap dari suatu siklus dalam PTK dapat digambarkan dengan alur penelitian tindakan kelas, seperti ditunjukkan dalam gambar berikut :





Gambar 2.3 Alur dalam PTK
(Suharsimi Arikunto, 2005:74)

Dalam pelaksanaannya, PTK diawali dengan kesadaran akan adanya permasalahan yang dirasakan mengganggu atau dianggap menghalangi pencapaian tujuan pendidikan sehingga dianggap berdampak kurang baik terhadap proses dan hasil belajar siswa, serta implementasi suatu program sekolah. Kemudian setelah didapatkan permasalahan kemudian dilakukan analisi dan refleksi terhadap permasalahan yang ada untuk selanjutnya dilakukan suatu penelitian tindakan kelas. Adapun langkah utamanya yaitu terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi terhadap hasil pengamatan untuk selanjutnya dilakukan langkah-langkah perbaikan.

2. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penelitian Tindakan kelas memiliki karakteristik (Depdikbud, 1999:9) yang diantaranya :

- a. Penelitian Tindakan Kelas itu situasional, yaitu berkaitan dengan mendiagnosa masalah dalam konteks tertentu, misalnya di kelas dalam sekolah dan berupaya menyelesaikannya dalam konteks itu. Masalahnya diangkat dari praktek pembelajaran keseharian yang benar-benar dirasakan oleh guru dan atau siswanya. Kemudian diupayakan penyelesaiannya demi peningkatan mutu pendidikan, prestasi siswa, profesi guru, dan mutu sekolahnya, dengan jalan merefleksi diri, yaitu sebagai praktisi dalam pelaksanaan penuh keseharian tugas-tugasnya, sekaligus secara sistematis meneliti praksisnya sendiri.
- b. Penelitian Tindakan Kelas itu merupakan upaya kolaboratif antara guru dan siswa-siswanya, yaitu suatu satuan kerja sama dengan perspektif berbeda. Misalnya, bagi guru demi peningkatan mutu profesionalnya dan bagi siswa peningkatan prestasi belajarnya. Bisa juga antara guru dan kepala sekolah, kerja sama kolaboratif ini dengan sendirinya juga partisipatori, yaitu setiap anggota tim itu secara langsung mengambil bagian dalam pelaksanaan PTK dari tahap awal sampai tahap akhir.
- c. Penelitian Tindakan Kelas itu bersifat *self-evaluatif*, yaitu suatu kegiatan modifikasi praxis yang dilakukan secara kontinu, dievaluasi dalam situasi yang terus berjalan, yang tujuan akhirnya ialah untuk peningkatan perbaikan dalam praktek nyatanya.
- d. Penelitian Tindakan Kelas bersifat luwes dan menyesuaikan. Adanya penyesuaian itu menjadikannya suatu prosedur yang cocok untuk bekerja di kelas, yang memiliki banyak kendala-kendala yang melatar belakangi masalah di sekolah.
- e. Penelitian Tindakan Kelas terutama memanfaatkan data pengamatan dan perilaku empirik. Penelitian Tindakan Kelas menelaah ada tidaknya kemajuan, sementara Penelitian Tindakan Kelas dan proses pembelajaran terus berjalan, informasi-informasi dikumpulkan, diolah, didiskusikan, dinilai dan guru bersama siswanya berbuat melakukan suatu tindakan. Perubahan kemajuan dicermati dari peristiwa-peristiwa, dari waktu ke waktu, bukan sekedar impresionistik-subjektif, melainkan dengan melakukan evaluasi formatif
- f. Kekekatan ilmiah Penelitian Tindakan Kelas memang agak longgar. Penelitian Tindakan Kelas merupakan antitesis dari desain penelitian eksperimental yang sebenarnya. Sifat sasarannya situasional-spesifik, tujuannya pemecahan masalah praktis. Oleh karena itu, temuan-temuannya tidak dapat digeneralisasi secara umum. Kendali ubahan pada ubahan bebas, tidak ada. Namun dalam pengkajian permasalahannya, prosedur pengumpulan data dan pengolahannya, dilakukan secermat mungkin dengan keteguhan ilmiah.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memecahkan masalah tetapi sekaligus untuk mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. Lebih rinci menurut Kunandar (2008: 63), tujuan dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru dan menumbuhkan budaya akademik dikalangan guru. Mutu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa baik itu yang bersifat akademis yang tertuang dalam nilai ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester maupun yang bersifat non akademis seperti motivasi, perhatian, aktivitas.
- b. Peningkatan kualitas praktek pembelajaran di kelas secara terus menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
- c. Peningkatan relevansi pendidika, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran
- d. Sebagai alat training in service, yang memperlengkapi guru dengan skill dan metode yang baru, mempertajam kekuatan analitisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya.
- e. Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran yang berkelanjutan yang biasanya menghambat inovasi dan perubahan.
- f. Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktek pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatnya motivasi belajar siswa.
- g. Meningkatkan sikap profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
- h. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah.

PTK dilaksanakan demi perbaikan dan/atau peningkatan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi profesional pendidikan yang diemban guru. Oleh karena itu, PTK merupakan salah satu cara strategis dalam memperbaiki dan meningkatkan pelayanan pendidikan yang

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

harus diselenggarakan dalam konteks, dan/atau dalam peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan, dalam masyarakat yang sangat cepat berubah. Lebih jauh lagi menurut Kunandar (2008:68), manfaat dilaksanakannya PTK adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat aspek akademis adalah untuk membantu guru menghasilkan pengetahuan yang sah dan relevan bagi kelas mereka untuk memperbaiki mutu pembelajaran dalam jangka pendek.
- b. Manfaat praktis dari pelaksanaan PTK antara lain (1) merupakan pelaksanaan inovasi pembelajaran dari bawah. Peningkatan mutu dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru secara rutin merupakan wahana pelaksanaan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan, dan meningkatkan pendekatan, metode, maupun model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik kelas; (2) pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, artinya dengan guru melakukan PTK maka guru telah melakukan implementasi kurikulum dalam tatana praktis yaitu bagaimana kurikulum itu dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi, sehingga kurikulum dapat berjalan secara efektif melalui proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, serta menyenangkan.

I. Karakteristik Mata Pelajaran DKTM

Berdasarkan kurikulum 2006 atau KTSP, program mata pelajaran di SMKN 2 Bandung terdiri dari 3 golongan/kelompok yakni :

1. Mata pelajaran normatif, yaitu kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk siswa menjadi pribadi utuh yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk hidup maupun makhluk sosial (sebagai anggota masyarakat atau sebagai warga negara Indonesia) maupun sebagai wargadunia.
2. Mata pelajaran adaptif, yaitu kelompok mata pelajaran yang berfungsi dalam membentuk siswa sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan

Muhamad Syihabudin, 2012

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPs) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mengenal Komponen Sambungan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.

3. Mata pelajaran produktif, kelompok mata pelajaran yang berfungsi untuk membekali siswa agar memiliki kompetensi kerja yang sesuai dengan standarkompetensi kerja nasional indonesia (SKKNI).

Mata pelajaran DKTM merupakan mata pelajaran produktif, dimana DKTM merupakan mata pelajaran dasar yang mendukung program mata pelajaran lainnya yang berhubungan erat dengan pengetahuan dasar teknik mengenai pengetahuan komponen, fungsi, cara kerja dan perhitungan komponen. Mata pelajaran ini merupakan gabungan dari tiga mata pelajaran lainnya yakni:

- a. Mata pelajaran Perhitungan Kontruksi Mesin (PKM).
- b. Mata pelajaran Penggunaan Peralatan Mekanik Industri (PPMI).
- c. Mata pelajaran Pengetahuan Dasar Kontruksi Mesin (PDKM).

J. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rumusan masalah pada bab satu sangat luas, maka diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar mengenal komponen sambungan dengan menggunakan model *cooperative learning tipe* TPS?

2. Apakah terdapat peningkatan aktivitas pembelajaran siswa melalui model *cooperative learning tipe TPS* yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa?

K. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan *cooperative learning tipe TPS* adalah penelitian yang dilakukan oleh Heny Ariyanti S. (2008:50) yang menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa, “Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas X C SMA Muhammadiyah 7 Surakarta tahun ajaran 2007/2008”. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rizki Muliawan (2009:90) “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan afektif dalam mata diklat Peralatan dan Bahan Refrigerasi (PBR) kelas X TP A SMK Negeri I Cimahi Tahun Ajaran 2009/2010”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Imam Prakosa (2008:59) “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Think Pair Share (TPS)* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Produktif Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Bandung”. dan menurut penelitian oleh Yeni Siti F. (2010:62) “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Fisika pada ranah kognitif”.